



---

## DAKWAH DAN SOSIOLOGI PEMIMPIN

Siti Wahyuni Br Ritonga<sup>1</sup>, Nuramina Pasaribu<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; Padang; Indonesia  
email: [Yuniritonga037@gmail.com](mailto:Yuniritonga037@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan; Padang; Indonesia;  
email: [nuraminapasaribu@gmail.com](mailto:nuraminapasaribu@gmail.com)

---

### ABSTRACT

#### Keywords

Da'wah, Sociology of  
Da'wah, Leadership,  
Leaders, Muslim  
Community Issues.

Da'wah is an important activity in the life of Muslims which functions not only as a means of conveying religious teachings but also as a medium for social development within society. In the context of social and political life, the role of leaders or public officials has a significant influence on the moral, social, and religious conditions of the community. Therefore, the approach to da'wah cannot be separated from sociological studies, particularly the sociology of leadership which examines the relationship between leaders and the people they lead. This study aims to analyze the relationship between da'wah and the sociology of leadership among leaders or officials in shaping a religious and morally grounded society. This research employs a qualitative approach using a literature study method by examining various scientific sources related to da'wah, sociology, and leadership from an Islamic perspective. The results of the study indicate that leaders have a strategic role in supporting the success of da'wah activities within society. Exemplary behavior, policies that support moral values, and the ability of leaders to build effective social communication can strengthen the implementation of da'wah in community life. On the other hand, leaders who lack moral integrity may hinder the effectiveness of da'wah and the development of the Muslim community. Therefore, the integration between da'wah and leadership based on Islamic values is essential to create a harmonious, just, and morally responsible society.

---

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

Dakwah, Sosiologi  
Dakwah,

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam kehidupan umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembinaan sosial dalam kehidupan masyarakat.

---

Kepemimpinan,  
Pemimpin,  
Permasalahan Umat

Dalam konteks kehidupan sosial dan politik, peran pemimpin atau pejabat memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi moral, sosial, dan keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah tidak dapat dilepaskan dari kajian sosiologi, khususnya sosiologi kepemimpinan yang mempelajari hubungan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpinnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dakwah dan sosiologi pemimpin atau pejabat dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius dan berakhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan dakwah, sosiologi, serta kepemimpinan dalam perspektif Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemimpin memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan dakwah di tengah masyarakat. Keteladanan, kebijakan yang berpihak pada nilai-nilai moral, serta kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi sosial yang baik dapat memperkuat proses dakwah dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, apabila pemimpin tidak memiliki integritas moral yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah dan pembinaan umat.

---

## A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan umat Islam yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran agama serta membimbing masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan-pesan keagamaan secara individual,

Tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas dalam membentuk perilaku dan struktur kehidupan masyarakat. Dalam konteks kehidupan sosial, dakwah memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran moral, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Siregar, 2021). Perkembangan masyarakat modern membawa berbagai perubahan sosial yang cukup signifikan dalam kehidupan umat. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dinamika sosial politik seringkali memunculkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan seperti menurunnya kesadaran religius, meningkatnya konflik sosial, serta munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam pada masa kini. Dalam situasi tersebut, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Hidayat, 2020).

Dalam perspektif sosiologi, kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Pemimpin atau pejabat memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan arah kebijakan, membentuk pola hubungan sosial, serta mempengaruhi perilaku masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin yang memiliki integritas moral dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dakwah di tengah masyarakat (Rahman, 2022). Hubungan antara dakwah dan kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji dalam perspektif sosiologi. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan dalam struktur pemerintahan atau organisasi, tetapi juga sebagai figur yang dapat memberikan teladan kepada masyarakat. Keteladanan seorang pemimpin dalam menjalankan nilai-nilai moral dan keagamaan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, dakwah dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral dalam kepemimpinan sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih baik antara pemimpin dan masyarakat (Nasution, 2021). Selain itu, pendekatan sosiologis dalam dakwah juga memungkinkan para dai untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara lebih mendalam. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan dakwah dapat disesuaikan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat sehingga pesan-pesan keagamaan yang disampaikan menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini juga penting dalam memahami bagaimana kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pemimpin atau pejabat dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat (Fauzi, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan memiliki pengaruh yang positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin yang memiliki integritas, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang dipimpinnya. Kepercayaan tersebut akan memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat serta mendukung terciptanya stabilitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah dan kepemimpinan memiliki hubungan yang erat dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai dakwah akan mampu menjalankan kepemimpinannya dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kajian

mengenai hubungan antara dakwah dan sosiologi pemimpin atau pejabat menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana peran kepemimpinan dalam mendukung pelaksanaan dakwah serta membangun kehidupan masyarakat yang lebih religius dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dakwah dan sosiologi kepemimpinan, khususnya dalam melihat peran pemimpin atau pejabat dalam mempengaruhi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya integrasi antara dakwah dan kepemimpinan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang terus berkembang, peran dakwah tidak lagi terbatas pada aktivitas ceramah atau penyampaian ajaran agama secara formal di masjid atau lembaga keagamaan. Dakwah saat ini telah berkembang menjadi aktivitas sosial yang lebih luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi menjadi sangat penting dalam memahami bagaimana dakwah dapat berperan secara efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik (Hidayat, 2020). Dalam kajian sosiologi, kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam struktur sosial masyarakat. Pemimpin memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi pola pikir, perilaku, serta orientasi nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Keputusan dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin dapat memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, baik dalam bentuk perubahan sosial yang positif maupun negatif. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan arah perkembangan masyarakat (Rahman, 2022).

Dalam perspektif dakwah Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai jabatan administratif atau kekuasaan politik semata, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki integritas moral, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman akan mampu menciptakan suasana sosial yang kondusif bagi berkembangnya kehidupan keagamaan yang sehat dalam masyarakat (Nasution, 2021). Selain itu, pemimpin juga memiliki peran penting sebagai

teladan bagi masyarakat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat seringkali menjadikan perilaku pemimpin sebagai rujukan dalam menentukan sikap dan tindakan mereka. Apabila seorang pemimpin menunjukkan perilaku yang baik, jujur, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama, maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Sebaliknya, apabila pemimpin menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial masyarakat (Fauzi, 2023). Keterkaitan antara dakwah dan kepemimpinan juga dapat dilihat dari peran pemimpin dalam mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Dukungan kebijakan yang diberikan oleh pemimpin terhadap kegiatan dakwah, pendidikan agama, serta pembinaan moral masyarakat dapat memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih religius dan bermoral (Syahputra, 2021). Di sisi lain, dakwah juga memiliki fungsi penting dalam memberikan kritik sosial terhadap praktik kepemimpinan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan konstruktif, para dai dapat memberikan nasihat serta bimbingan moral kepada para pemimpin agar mampu menjalankan amanah kepemimpinannya dengan lebih baik.

Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan umat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat membantu menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat (Siregar, 2021). Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hubungan antara dakwah dan sosiologi kepemimpinan merupakan kajian yang sangat penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat. Pemimpin yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai dakwah akan mampu menjalankan kepemimpinannya dengan lebih bertanggung jawab serta memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai dakwah dan sosiologi pemimpin atau pejabat menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami bagaimana peran kepemimpinan dapat mendukung keberhasilan dakwah.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep dakwah serta hubungannya dengan sosiologi kepemimpinan, khususnya yang berkaitan dengan peran pemimpin atau pejabat dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan dakwah dan kepemimpinan melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Hidayat, 2020). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai artikel ilmiah yang membahas tentang dakwah, sosiologi, serta kepemimpinan yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai buku, artikel ilmiah, serta sumber literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. Penggunaan berbagai sumber literatur tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dakwah dan kepemimpinan dalam perspektif sosiologi (Rahman, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen berupa artikel jurnal, buku ilmiah, serta sumber literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep dakwah dan peran kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat. Teknik dokumentasi ini dipilih karena penelitian kepustakaan menitikberatkan pada analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Nasution, 2021). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam metode ini, data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan berbagai konsep dan temuan yang terdapat dalam sumber-sumber literatur yang digunakan.

Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis hubungan antara dakwah dan sosiologi kepemimpinan, serta bagaimana peran pemimpin atau pejabat dapat mempengaruhi keberhasilan dakwah dalam kehidupan masyarakat (Fauzi, 2023). Melalui metode penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dakwah dan kepemimpinan dalam perspektif sosiologi. Selain

itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya peran pemimpin dalam mendukung pelaksanaan dakwah serta membangun kehidupan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan bermoral.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Manusia diciptakan sebagai khalifah dan pemikul amanah di muka bumi. Manusia diwajibkan untuk menjaga bumi dan melakukan perbuatan baik demi menjaga kelestarian dan keberlangsungan kehidupan di bumi. Salah satu bentuk aktivitas dan perbuatan baik yang dapat dilakukan manusia adalah berdakwah. Karena sejatinya, menyampaikan sebuah kebenaran atau mengajak kepada kebenaran adalah kewajiban bagi setiap muslim. Karena tidak mungkin terjadi aktivitas dan gerakan dakwah di muka bumi ini manakala tidak ada manusia yang melakukannya. Dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk tabligh (penyampaian), taghyir (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan uswah (keteladanan). Dakwah juga merupakan proses persuasi (mempengaruhi), jadi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu mau ikut dengan orang yang mempengaruhi (Umar et.al 2022) Dakwah merupakan proses komunikasi keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan agama, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, dakwah memiliki hubungan yang erat dengan struktur sosial dan kepemimpinan yang berkembang dalam masyarakat. Pemimpin atau pejabat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat yang dipimpinnya.

Oleh karena itu, keberhasilan dakwah dalam masyarakat seringkali dipengaruhi oleh bagaimana seorang pemimpin menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara moral dan sosial (Mulkanasir, 2022). Dalam konteks masyarakat modern, dakwah tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi, globalisasi, serta dinamika politik menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial yang memerlukan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual. Oleh karena itu, para pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kebijakan yang mendukung pembinaan moral dan spiritual masyarakat melalui berbagai program keagamaan dan sosial (Amanda, 2023). Sosiologi dakwah dimaksudkan untuk mengetahui sosiologi manusia dengan kaitannya dengan aktivitas

dakwah. Bahkan lebih jauh lagi, ia membahas perkembangan dakwah ditengah masyarakat dari masa ke masa, sehingga wilayah dapat dipetakan dengan jelas. Demikian itu akan lebih lagi karena pada prinsipnya dakwah merupakan upaya mengadakan perubahan sosial menuju lebih baik. (Nazar 2022)

Salah satu unsur dalam dakwah adalah hambatan dakwah, persoalan yang sering terjadi di kalangan mad'u adalah sering kali menyalahkan media dakwah, mereka menganggap bahwa media dakwah yang digunakan kurang efektif, misalnya saja pada saat berceramah banyak madu yang tidur karena mengatakan bahwa penceramahnya kurang bagus, masjid panas, mic kurang baik, padahal hambatan dakwah ada pada mad'u itu sendiri, mereka kurang memiliki motivasi beribadah, kurang minat untuk belajar ilmu agama, bisa juga karena muncul prasangka buruk terhadap mubalig atau da'i, mereka menganggap bahwa mubalig hanya mencari amplop saja. (Qodaruddin 2019) Pendekatan sosiologis dalam dakwah juga menekankan pentingnya memahami struktur kekuasaan dan kepemimpinan dalam masyarakat. Pemimpin yang memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai keislaman akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak berlandaskan pada nilai moral dapat menyebabkan munculnya berbagai permasalahan sosial seperti konflik sosial, ketidakadilan, serta menurunnya kesadaran religius masyarakat (Leliana & Castrawijaya, 2023).

### **Peran Pemimpin atau Pejabat dalam Proses Dakwah**

Dalam kehidupan sosial masyarakat, pemimpin memiliki peran strategis dalam mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual masyarakat. Pemimpin tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan dalam struktur pemerintahan atau organisasi, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan (Mulkanasir, 2022). Pemimpin yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dakwah akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan yang mendukung kegiatan keagamaan seperti pembangunan lembaga pendidikan Islam,

penguatan kegiatan dakwah di masyarakat, serta pemberdayaan lembaga keagamaan sebagai sarana pembinaan moral masyarakat (AtiQoh, 2023). Selain itu, pemimpin juga berperan dalam menciptakan budaya organisasi yang mendukung pelaksanaan dakwah.

Dalam lembaga dakwah, kepemimpinan yang efektif akan mampu membangun sistem organisasi yang profesional, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta memperkuat kerja sama antaranggota organisasi dalam menjalankan misi dakwah (Sabirin & Castrawijaya, 2025). Peran pemimpin juga sangat penting dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern, khususnya dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Pemimpin yang visioner akan mampu memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial, platform digital, serta teknologi komunikasi menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat modern (Ramawardhani et al., 2024). Dengan demikian, pemimpin memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendukung keberhasilan dakwah di tengah masyarakat. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keislaman akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya kehidupan keagamaan masyarakat.

Dalam masyarakat selalu ada pemisahan antara kalangan yang memiliki status sosial yang tinggi dengan merd berada dalam status sosial sedang dan bawah. Demikia halnya dengan pengelompokan antara rakyat (umat) dengan elite (pemimpin). Dalam masyarakat primitif, mereka yang disebut pemimpin selalu beranalogi dengan sejumlah kele bihan dari yang lain. Boleh jadi kelebihan itu terletak pada kemampuan pribadinya dalam mengorganisir umat atau mungkin dalam soal keberanian untuk menghadapi musuh musuh dari luar komunitasnya. Dalam setiap masyarakat ukuran dan parameter yang digunakan untuk menentukan elite pemimpin sangat berbeda. Dalam masyarakat modern-perkotaan misalnya pemimpin lebih dinilai dalam ukuran-ukuran yang bersifat rasional seperti kemampuan untuk me manaj umat, mengarahkan, dan membimbing spiritualnya.

Pemimpin lahir dan berkembang dari dalam masyarakat sendiri, ia tidak muncul atas restu, penunjukkan ataupun yang lain dari pihak-pihak tertentu, mereka disebut pemimpin oleh umat dan masyarakatnya, karena dianggap memiliki sejumlah kelebihan yang melekat dalam dirinya. Seorang pemimpin dalam perspektif sosiologis akan terkait erat dengan sejumlah kelebihan pribadi, memiliki karisma sebagai pemimpin, uca-pannya didengar oleh

umatnya dan memiliki jangkauan yang luas serta jaringan dengan pihak-pihak lain di luar komuni-tasnya.

### **Kepemimpinan Dakwah dalam Perspektif Sosiologi**

Dalam kajian sosiologi, kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kekuasaan formal yang dimiliki oleh seorang pemimpin, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat yang dipimpinnya. Dalam konteks dakwah, kepemimpinan yang baik akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Zaenudin et al., 2024). Kepemimpinan dalam lembaga dakwah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas organisasi dakwah. Pemimpin yang memiliki kemampuan manajerial yang baik akan mampu mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif serta mampu menyesuaikan metode dakwah dengan perkembangan zaman. Hal ini penting karena masyarakat modern memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat pada masa sebelumnya sehingga metode dakwah juga perlu menyesuaikan dengan perubahan sosial yang terjadi (Al Kahfi & Castrawijaya, 2024).

Dalam perspektif sosiologi kepemimpinan, seorang pemimpin juga harus mampu memahami kondisi sosial masyarakat yang dipimpinnya. Pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat akan membantu pemimpin dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat serta mampu menjawab berbagai permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan yang efektif harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat (Darajat & Rahmi, 2023). Dengan demikian, kepemimpinan dakwah dalam perspektif sosiologi tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau jabatan formal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dalam kehidupan masyarakat.

### **Integrasi Dakwah dan Kepemimpinan dalam Kehidupan Masyarakat**

Hubungan antara dakwah dan kepemimpinan merupakan hubungan yang sangat erat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dakwah dapat berfungsi sebagai Sarana pembinaan moral bagi para pemimpin agar mampu menjalankan kepemimpinannya dengan lebih baik. Di sisi lain, pemimpin juga memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan

yang mendukung pelaksanaan dakwah dalam kehidupan masyarakat. Pemimpin yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai dakwah akan mampu menjalankan kepemimpinannya dengan lebih bijaksana serta memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat. Sebaliknya, pemimpin yang tidak memiliki integritas moral dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara dakwah dan kepemimpinan menjadi sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, serta berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Dalam konteks masyarakat modern, integrasi antara dakwah dan kepemimpinan juga dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan publik yang mendukung pembangunan moral masyarakat.

Program pendidikan agama, penguatan lembaga dakwah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan dakwah merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran dakwah dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah dan kepemimpinan merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dakwah akan mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih religius, harmonis, dan bermoral. Dalam kehidupan sosial masyarakat, kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan. Seorang pemimpin tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan dalam struktur pemerintahan atau organisasi, tetapi juga sebagai figur sosial yang dijadikan panutan oleh masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, perilaku dan kebijakan yang diambil oleh seorang pemimpin sering kali menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menentukan sikap dan tindakan mereka. Oleh karena itu, kepemimpinan yang memiliki integritas moral serta komitmen terhadap nilai-nilai agama akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat (Mulkanasir, 2022).

Pemimpin yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai dakwah akan berupaya menciptakan berbagai kebijakan yang mendukung perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat. Kebijakan tersebut dapat berupa dukungan terhadap kegiatan keagamaan, pembangunan lembaga pendidikan Islam, serta penguatan organisasi keagamaan yang berperan dalam membina moral masyarakat. Dukungan tersebut sangat penting karena kegiatan dakwah tidak hanya bergantung pada para dai, tetapi juga

membutuhkan dukungan dari struktur sosial dan politik yang ada dalam masyarakat (AtiQoh, 2023). Selain itu, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman juga dapat mendorong terciptanya budaya sosial yang lebih religius dalam kehidupan masyarakat. Budaya religius tersebut dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, berkembangnya sikap toleransi antarumat beragama, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kepemimpinan yang baik akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya kehidupan keagamaan masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan umat secara umum, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan moral kepada para pemimpin atau pejabat. Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab serta berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, dakwah memiliki fungsi penting dalam mengingatkan para pemimpin agar senantiasa menjalankan amanah kepemimpinannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam (Zaenudin et al., 2024). Melalui kegiatan dakwah, para dai dapat memberikan nasihat, bimbingan, serta kritik konstruktif terhadap praktik kepemimpinan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Kritik tersebut tidak dimaksudkan untuk menjatuhkan pemimpin, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab sosial dalam menjaga keseimbangan antara kekuasaan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya proses dakwah yang konstruktif, diharapkan para pemimpin dapat menjalankan tugasnya dengan lebih bijaksana serta mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat (Darajat & Rahmi, 2023). Dakwah juga memiliki fungsi edukatif dalam membentuk kesadaran moral para pemimpin. Pemimpin yang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama akan lebih mampu mengambil keputusan yang adil serta berpihak pada kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama serta pembinaan moral bagi para pemimpin menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kepemimpinan yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain peran individu para dai, lembaga dakwah juga memiliki peran penting dalam membentuk kepemimpinan yang beretika dalam masyarakat.

Sejatinya, dakwah dapat dipandang sebagai sebuah realitas. Dan sebagai sebuah realitas, dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif, seperti perspektif sosiologi, antropologi, sejarah, politik, dan –tentu saja- filsafat. Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat, dan karenanya kemudian disebut sebagai filsafat dakwah, misalnya, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus segera dijawab. Misalnya, apakah dakwah itu? Apakah tujuan dakwah itu? Apakah dakwah diperlukan bagi kehidupan manusia? Mengapa manusia memerlukan dakwah? Apa akibatnya kalau tidak ada dakwah? Pertanyaan-pertanyaan tadi merupakan problem ontologis dakwah yang harus dijelaskan oleh filsafat dakwah. Secara demikian, karena ia mengkaji problem ontologis, dengan sendirinya filsafat dakwah akan berurusan dengan pertanyaan apa yang hendak diketahui atau esensi yang hendak dikaji atau suatu pengkajian teori-teori untuk mengetahui yang terdalam tentang sesuatu atau apa kenyataan (realitas) dari sesuatu itu. (Agustus, 2016)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai dakwah dan sosiologi pemimpin atau pejabat, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses sosial yang bertujuan untuk membina moral, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan. Dalam perspektif sosiologi, dakwah juga berkaitan erat dengan struktur sosial masyarakat, termasuk peran pemimpin yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Pemimpin atau pejabat memiliki posisi strategis dalam menentukan arah kebijakan serta mempengaruhi perilaku masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan sangat dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan dakwah di tengah masyarakat. Pemimpin yang memiliki integritas, kejujuran, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman akan mampu menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi berkembangnya kehidupan keagamaan masyarakat. Sebaliknya, kepemimpinan yang tidak berlandaskan nilai-nilai moral dapat

menimbulkan berbagai permasalahan sosial yang berdampak pada melemahnya kehidupan keagamaan dalam masyarakat.

Selain itu, dakwah juga memiliki fungsi penting sebagai sarana pembinaan moral bagi para pemimpin. Melalui dakwah, para dai dan lembaga dakwah dapat memberikan nasihat, bimbingan, serta kritik konstruktif terhadap praktik kepemimpinan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Dengan adanya proses dakwah yang bersifat edukatif dan konstruktif, diharapkan para pemimpin mampu menjalankan amanah kepemimpinannya dengan lebih bertanggung jawab serta mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat. Dalam menghadapi perkembangan masyarakat modern, integrasi antara dakwah dan kepemimpinan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2019. Pengantar Ilmu Dakwah. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Al Kahfi, M., & Castrawijaya, A. (2024). Kepemimpinan Dakwah dalam Perspektif Sosiologi Organisasi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, <https://doi.org/10.14421/jmd.2024.10103>
- Amanda, R. (2023). Peran Kepemimpinan dalam Penguatan Dakwah di Era Modern. *Jurnal Al-Manaj*, <https://doi.org/10.37680/almanaj.v5i2.1216>
- AtiQoh, S. (2023). Kepemimpinan dan Pengembangan Dakwah di Masyarakat Kontemporer. *Al-Mutsla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, <https://doi.org/10.46870/al-mutsla.v8i1.560>
- Darajat, Z., & Rahmi, F. (2023). Kepemimpinan Sosial dalam Perspektif Dakwah Islam. *Jurnal Manajemen Dakwah*, <https://doi.org/10.15408/jmd.v9i2.32027>
- Leliana, L., & Castrawijaya, A. (2023). Kepemimpinan Sosial dan Transformasi Dakwah dalam Masyarakat Modern. *Minda Baharu*, <https://doi.org/10.33373/jmb.v7i2.579>
- Mulkanasir, M. (2022). Strategi Dakwah dalam Kepemimpinan Sosial di Masyarakat. *Jurnal Manajemen Dakwah*, <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.24953>
- Naamy, Nazar. 2022. *Sosiologi Dakwah di Ruang Publik*. Mataram: Sanabil.
- Ramawardhani, S., Rahman, A., & Yuliani, D. (2024). Dakwah Digital dan Kepemimpinan Sosial di Era Teknologi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1081599>

- Sabirin, A., & Castrawijaya, A. (2025). Kepemimpinan Transformasional dalam Organisasi Dakwah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, <https://doi.org/10.14421/jmd.2025.11102>
- Syahputra, M. (2021). Kepemimpinan Islam dalam Perspektif Sosiologi Dakwah. *Jurnal Dakwah Risalah*, <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12034>
- Safei, Agus Ahmad. 2017. *Sosiologi Dakwah: Rekonsepsi, Revitalisasi, dan Inovasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sidiq, Umar., dan Khoirussalim. 2022. *Manajemen Dakwah*. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM).
- Zaenudin, M., Hidayat, R., & Sari, D. (2024). Kepemimpinan Etis dalam Perspektif Dakwah Islam. *Indonesian Journal of Dakwah Studies*, <https://doi.org/10.15575/ijds.v6i2.40877>
- Hidayat, A. (2020). Dakwah dan Transformasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, <https://doi.org/10.21580/jid.v40i2.6812>
- Nasution, R. (2021). Peran Kepemimpinan dalam Pengembangan Dakwah di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, <https://doi.org/10.20414/dakwah.v5i1.3345>

